

Senin, 3 Juli 2023

Eco Bamboo Park Biaya Dari Mana (1)

"Lihatlah dua kali kalau ingin menemukan kebenaran, lihatlah sekali saja kalau ingin menemukan keindahan". Itu kalimat bijak yang disampaikan Henri Frederic Amiel. Untuk mendapatkan kebenaran, segala informasi yang didapat, mestinya selalu *check and recheck*. Namun tidak di era digital saat ini. Era yang serba cepat dan terburu-buru. Jangan heran kemudian muncul jurnalisisme *clickbait*.

Saat ini muncul pemberitaan program *Eco Bamboo Park* yang dinarasikan seolah mengabaikan program lain yang lebih penting. Yang menelan biaya demikian besar. Oleh sebab itu perlu ditolak. Bahkan ada anggota dewan yang juga ikut menimpali. Tapi juga masih ada yang kemudian mencoba menjelaskan betapa urgensinya untuk ekosistem dan anak cucu.

Coba kita lihat prioritas pembangunan yang telah ditetapkan dalam perda P-APBD 2022 dan APBD tahun 2023. Ada 15 program prioritas yang telah ditetapkan dan disepakati. Terdiri dari meningkatnya derajat kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, rukun tertib dan agamis, UMKM, investasi, pariwisata, perdagangan, pertanian, kemandirian desa, kualitas air, udara dan lahan, ketangguhan masyarakat menghadapi bencana, infrastruktur jalan, jaringan irigasi, dan pelayanan publik.

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Ke-15 prioritas itulah yang harus saya jalankan karena itu amanat. Dan semua priortas itu dalam pembahasan program juga sudah mendapat persetujuan dan pengesahan DPRD. Salah satunya adalah priritas ke-11 meningkatnya kualitas air, udara dan lahan. Salah satu caranya adalah pemenuhan ruang terbuka hijau (RTH). Apalagi sesuai amanat UJ 26/2007 tentang Penataan Ruang, diwajibkan setiap pemda menyediakan paling tidak 20 persen RTH publik dan 10 persen privat. Magetan saat ini berapa? Masih sekitar 12,5 persen publik dan 2,5 persen privat. Kalau dihitung masih sangat jauh dari yang diwajibkan yaitu 30 persen. Ratusan bahkan ribuan hektar lagi yang mesti disediakan. *****(den/bersambung)**

Selasa, 4 Juli 2023

Eco Bamboo Park Biaya Dari Mana? (2)

Langkah strategis apa yang harus saya ambil ketika menjadi bupati untuk menambah RTH itu. Guna mendukung pemenuhan RTH, kemudian berbagai program diluncurkan, diantaranya mewajibkan setiap calon pengantin menanam pohon. Demikian juga ASN yang diangkat dan naik pangkat. Juga gerakan penghijauan yang telah menanam lebih dari 600 ribu pohon bantuan dari Dispora Magetan dan lembaga lainnya. Selain itu, di pinggir jalan sejak dua tahun lalu ditanam pohon asam.

Lihat saja, mulai terlihat hasilnya. Pohon asam yang kita tanam di jalan Karas-Temboro sudah mulai terlihat tumbuh. Walau ada beberapa yang tidak berhasil. Di Tapen, Maospati, Ringinagung, Ngariboyo, dan tempat lainnya. Hanya sayang kepedulian masyarakat untuk ikut menjaga serta memelihara masih perlu ditingkatkan.

Langkah itu saja ternyata tidak cukup. Pembuatan RTH baru sangat diperlukan walau penuh tantangan. Saat ini masyarakat dunia khawatir akan perubahan iklim. Bencana yang diakibatkannya sangat terasa. Kenaikan suhu, penyakit, banjir, dsb. Tentu isu lingkungan menjadi sangat seksi. Usaha berbagai negara dilakukan. Mengurangi emisi karbon dengan cara mengurangi kendaraan bahan bakar fosil serta industri ramah lingkungan. Juga tak kalah pentingnya menanam pohon.

Persoalannya kita sudah cukup banyak menanam. Dan terus akan menanam. Tetapi tetap masih kurang. Bagaimana menanam, tapi juga memiliki dampak lingkungan, kesehatan, dan ekonomi. Dan program itu akan seksi sepanjang masa. Bermanfaat tidak hanya hari ini. Lalu program apa yang memenuhi kreteria itu.

Kemudian saya ingat apa yang dilakukan Thomas Stamford Raffles. Salah satu gubernur jenderal yang terpelajar dan terus belajar. Pada tahun 1800-an sudah punya gagasan membuat kebun raya Bogor. Tentu gagasan tersebut dianggap aneh saat itu, mengingat hutan di Jawa masih lebat. Apalagi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya. Pertanyaannya, apakah kita akan punya kebun raya kalau tidak ada ide dan contoh yang dilakukan Raffles. Saya yakin tidak. Karena kebiasaan kita menebang, bukan menanam. Buktinya hutan dan tanaman lainnya semakin berkurang tidak bertambah ■

► Baca Eco... Hal.19

Eco Bamboo Park Biaya Dari Mana? (2)

Sambungan dari Hal.16

Mengapa kita tidak meniru ide Raffles. Seperti saya mencontoh apa yang dilakukan kakek saya dulu ketika anaknya lahir ditandai menanam pohon. Mengapa itu tidak dilakukan dengan konteks sekarang.

Pengangkatan ASN, naik pangkat, menikah diwajibkan menanam pohon. Demikian juga ketika saya melihat Jalan Malioboro Yogyakarta, kanan kiri baru ditanam pohon asam.

Terinspirasi itu, kemudian saya menanam pohon asam di tepi jalan di Magetan,

seperti yang juga dilakukan Belanda dulu. Ide program *Eco Bamboo Park* jujur saya juga mencontoh Raffles. Sebuah ide yang terbukti seksi sepanjang masa. Selain pemenuhan RTH juga memiliki dampak lingkungan, kesehatan dan ekonomi. ***(den/bersambung)

Rabu, 5 Juli 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Eco Bamboo Park Biaya Dari Mana? (3-Habis)

BAMBU adalah ikon Magetan. Batik saja motif juga bambu. Ide *Eco Bamboo Park* kemudian saya diskusikan dengan Fakultas Kehutanan UGM. Malahan saya kemudian diajak dekan untuk melihat

Wanagama. Kawasan hutan pendidikan yang diakui dunia yang dulunya merupakan tanah gersang, kemudian tahun 1960-an mulai ditanami dan hasilnya sekarang. Dari situ kemudian dilanjutkan kerjasama dengan membuat studi kelayakan dan master plan. Dalam pembuatan studi juga mengundang berbagai kalangan di Magetan.

Kemudian saya bertemu dengan seniman Yogyakarta Butet Kartaredjasa. Karena beliau seniman dan pecinta lingkungan. Kebetulan juga bermimpi sama, ada yang merealisasikan gagasan program sejenis *Eco Bamboo Park*. Bahkan selain mendukung dan ingin ikut partisipasi, saya dikenalkan dengan PT Bambu Nusa Verde. Sebuah institusi pembibitan bambu terbesar di dunia, pemilik asli Belgia sudah menjadi WNI, yang hasilnya diekspor ke seluruh dunia. Berbagai jenis bambu dunia dihasilkan

di kebun institusi ini.

Ide ini kemudian juga didengar oleh Kementerian LH dan Kehutanan. Kita diminta presentasi konsep itu. Dan ide program *Eco Bamboo Park* yang nantinya mempunyai fungsi ekologi, kesehatan, dan ekonomi, dianggap ide baru yang dengan antusias kemudian akan didukung. Selama ini kampung bambu Purbalingga, tanaman bambu seperti di Lumajang dan lainnya adalah *given*. Semata pemberian alam. Bukan *by design*. Bahkan oleh kementerian dijanjikan akan dicarikan pendanaan melalui berbagai CSR. Demikian juga Dinas Kehutanan Jatim.

Bahkan salah tokoh nasional asal Magetan Dahlan Iskan saat bertemu saya ketika senam di Magetan bertanya, "Ada ide apa lagi Pak Bupati di Magetan?" Kemudian saya jelaskan bahwa saya punya ide program *Eco Bamboo Park*. Kemudian saya jelaskan konsepnya.

Ketika bertemu kembali beliau menanyakan lagi perkembangannya. Bahkan beliau mengatakan ide ini adalah ide kelas dunia dan bahkan beliau bersedia menjadi duta.

Kita semua tahu APBD dan PAD kita itu kecil. Tentu kita harus kreatif memberi nilai tambah terhadap asset kita. Kita harus jualan ide untuk merealisasikan program kita. Seperti beberapa program yang selama ini telah kita realisasikan. Yang membiayai bukan dari murni PAD kita, tapi bantuan dan kerjasama dari berbagai institusi dengan berbagai bentuknya.

Lalu *Eco Bamboo Park* anggaran dari mana? Tentu ide ini kita jual kepada berbagai institusi. Kesanggupan beberapa institusi untuk mencarikan CSR salah satunya. Siapa tahu para pembaca ikut membantu mencarikannya dalam berbagai bentuknya. Apakah tidak ada APBD. Ya ada. Tetapi hanya sebagai pematik,

seperti pembuatan studi kelayakan, *master plan*, sebagian bibit, dan bagian kecil lainnya.

Berkembang di beberapa media, program ini menelan biaya Rp 50 miliar lebih. Ya itu kalau dinilai semuanya sampai tuntas. Kalau saya punya uang sebanyak itu, tentu akan saya gunakan prioritas lainnya seperti infrastruktur, pertanian, kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, dsb. Sekali lagi ide itulah yang kita jual yang diharapkan nantinya berbagai institusi akan berpartisipasi.

Ingat apa kata Mahatma Gandhi, "Jika kamu melangkah, mungkin ada hasil, atau mungkin tidak ada hasil. Tapi, jika kamu tidak melangkah sudah pasti tidak ada hasil!". Mari kita terus melangkah dengan niat baik. Tidak hanya untuk hari ini. Dan sekali lagi hasilnya tidak hanya untuk kita, tapi juga untuk masa depan anak cucu. ***(den)